KAJIAN TEORI

1. Orang Tua
2. Pengertian Orang Tua

Berbicara dengan pengertian orang tua, tentu tidak selalu sama antara pendapat satu orang dengan yang lain. Pengertian yang berbeda- beda ini terjadi karena adanya dau kata yang terpisah yakni "orang" dan "tua", yang terkadang diartikan secara berdiri sendiri. Seperti dikatakan oleh M. Paranoan, "orang tua adalah teladan utama bagi anak dalam mengembangkan bermacam-macam tingkah lakunya".[[1]](#footnote-2)

Namun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ada tiga pengertian dari kata orang tua yaitu:

1. Ayah ibu kandung
2. Orang yang dianggap lebih tua (cerdik,pandai)
3. Orang yang di hormati.[[2]](#footnote-3)

Dengan demikian, yang dimaksud orang tua adalah ayah ibu kandung yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya

1. Peran Orang Tua

Pengertian Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti "Pemain sandiwara, selain itu juga berarti perangkat tingkahlaku yang di harapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat".[[3]](#footnote-4) Hal yang benar-benar diperlukan dalam perkembangan anak baik ketika pada saat bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan sebagainya adalah peranan orangtua. Peranan orangtua besar dalam memperkembangkan keseluruhan eksitensi anak.[[4]](#footnote-5) Salah satu tanggung jawab orangtua bertujuan untuk mengajar, mendidik, memelihara, serta menuntun remaja agar menggapai tahapan tertentu yang memandu agar remaja siap hidup bergaul dalam aktivitas bermasyarakat. Tanggung jawab tersebut bersifat mengikat dan sangat berdampak terhadap perilaku anak di lingkungan sosialnya.

Orangtua berperan penting untuk mengarahkan pengajaran agama kepada remaja. Orangtua yang dengan sungguh mendalami kepercayaan kepada Tuhan, dapat membentuk sikap serta tindakan remaja sehari-hari. Remaja yang di banyak di dokrin tentang keprcayaan serta kesetiaan kepada Tuhan akan menjadi landasan yang kokoh bagi perkembangan mereka. Pendidikan agama sangat penting sehingga orangtua harus benar-benar mengarahkan remaja di bidang keagamaan.

Oleh sebab itu peran orangtua dalam mengarahkan remaja sangat dibutuhkan.

1. Peran Orangtua dalam Mengembangkan Spiritualitas Remaja
2. Orangtua Sebagai Pendidik

Pendidikan berasal dari kata dasar didik. W.J.S. Poerwardarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, Mendidik artinya memelihara dan memberikan latihan ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai ahklak dan kecerdasan pikiran, didikan artinya pendidikan di berikan arti propses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan dan cara mendidik.[[5]](#footnote-6) Jadi pendidikan memberi perubahan kearah yang positif, dengan kata lain pendidikan dapat mengembangkan potensi seseorang secara maksimal. Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan sadar dengan tujuan yang terarah secara sistematis pada perubahan tingkah laku atas usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat

Peran orang tua sebagai pendidik bagi anak-anak berakar dari karya penciptaan manusia pertama sebagai suami istri. Orang tua berkewajiban untuk mendidik remaja dimana mereka akan bertanggung jawab mendidik remaja. Oleh karena itu mereka diakui sebagai pendidik yang utama dan yang pertama. Peran orang tua dalam pendidikan itu tidak tergantikan dan tidak dapat diambil alih dan karena itu tak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang lain.[[6]](#footnote-7) Orang tua harus mendidik dan mengajar remaja untuk berdoa tahap demi tahap membangun jalinan hati dengan Allah secara pribadi, itu harus dilakukan melalui keteladanan dan doa bersama-sama dalam rumah. Orangtua harus memiliki komitmen bersama untuk mendidik anak-anaknya, nilai-nilai spiritualitas harus sudah mulai terpupuk sebagai wujud didikan yang ada dalam keluarga. Komitmen yang di maksud disini adalah bagaimana orangtua memegang teguh pengajaran yang di berikan . sehingga ketika remaja melakukan kesalahan atau ada sesuatu yang menyeleweng, orangtua dapat tegas menyatakan, meluruskan dan mengarahkan kembali pada nilai-nilai spiritualitas yang benar,

1. Orang Tua Sebagai Motivator

Orang tua sebagai motivator di rumah memiliki peran yang sangat menentukan mengarahkan remaja demi pertumbuhan spiritualitas. Dalam proses perkembangan, motivasi merupakan saiah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering kali remaja

kurang dalam spiritualitasnya bukan karena remaja tidak mau berkembang namun karena tidak adanya dorongan atau motivasi dari orang tua. Definisi motivasi menurut Hilgard dalam Wina Sanjaya mengatakan, "Motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan demikian motivasi muncul dari arahan dalam diri seseorang.[[7]](#footnote-8) Dari pengertian ter sebut di jelaskan bahwa motivasi muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu karena adanya kebutuhan yang ingin dicapai yaitu tujuan. Dengan demikian pertumbuhan spiritualitas remaja akan berhasil jika remaja mempunyai motivasi dalam menjalani hidupnya. Oleh karena itu, orangtua perlu menumbuhkan motivasi dalam pertumbuhan spiritualitas remaja. Ketika remaja mengalami berbagai masalah orangtua harus mampu memahami pergumulan dan permasalahan agar atas dasar itu orangtua dapat memberikan pendampingan dan menghidupkan kembali semangat hidup remaja.[[8]](#footnote-9) Remaja tersebut dapat dibimbingan untuk menemukan penyelesaiannya. Dalam percakapan antara orangtua dan remaja, terjadi percakapan yang saling membangun dan saling mendengarkan. Hal sederhana yang

bisa di lakukan adalah dengan bersedia menjadi tempat curahan kesulitan diri remaja tersebut, baik dalam hal belajar maupun masalah-masalah yang dihadapinya dengan meminta remaja menceritakan kembali segala yang di alaminya. Orangtua yang berperan sebagai motivator harus mampu menghidupkan kembali semangat remaja,

1. Menjadi Sebagai Teladan

Orang tau yang bijak adalah orang tua yang senantiasa dan memposisikan dirinya sebagai teladan bagi remaja. Orangtua menyempatkan waktu untuk bermain dengan anak remaja, berdoa bersama, kegeraja bersama-sama dan lain-lain, sebenarnya sedang mengajarkan hal-hal yang diinginkan tentang hubungan pribadi dan juga sedanga menjalin hubungan baik yang membuat orangtua dicintai remaja. Itulah salah satu landasan emosional dari semua yang hendak diajarkan kepada remaja tentan g tingkah laku yang baik.[[9]](#footnote-10) Oleh karena itu orangtua perlu belajar dari teladan seorang guru Agung yaitu Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari Tuhan Yesus memberikan teladan melalui perkataan, tingkah laku, kasih, dan kesetiaan. Dalam mengembangkan spiritualitas remaja orangtua perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima,

dalam mengembangkan spiritualitas remaja, remaja belajar meniru terhadap orang tua misalnya melalui kegiatan membaca Alkitab, berdoa dengan teratur. Namun, seringkali tanpa di sadari orangtua memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya, orangtua menyuruh remaja pergi ke sekolah minggu setiap hari padahal orangtua sendiri tidak pergi ke gereja.

1. Hambatan Orangtua Dalam Perkembangan Spiritualitas Remaja
2. Pekerjaan Orangtua

Salah satu hal yang penting adalah bukan banyaknya waktu yang diberikan orangtua melainkan cara orangtua berhubungan dengan anak-anaknya yang lebih penting.[[10]](#footnote-11) Pekerjaan orangtua di di desa Huko-huko sebagian besar bekerja sebagai petani yang dimana setiap hari orangtua sibuk bersawah pergi pada pagi hari dan pulang menjelang malam.

1. Pendidikan Orangtua

Pendidik orangtua sangat mempengaruhi pendidikan bagi anak-anaknya. Orangtua yang berpendidikan mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anaknya dalam pertumbuhannya. Ada sebuah uangkapan "upaya minat anak belajar dapat tinggi, maka

orangtuapun harus berusaha untuk menambahkan ilmu pengetahuan sendiri".[[11]](#footnote-12)

Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua semakin memungkinkan ia untuk mendidik dan mengarahkan remaja pada perkembangan spiritualitas yang baik karena wawasan orangtua yang luas. Intinya bahwa orangtua akan semakin mengerti apa peran sesungguhnya sebagai orangtua dalam keluarga.

1. Remaja
2. Pengertian Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja di artikan sebagai mereka yang mulai dewasa dan sudah sampai umur untuk kawin. Istilah asing yang sering di pakai untuk menunjukkan masa remaja adalah Puberty (Jnggris)puberteit (Belanda), yang berasal dari bahasa Latin, yaitu pubertas, artrinya kelaki-lakian dan kedewasaan.[[12]](#footnote-13) Masa remaja berlangsung dari umur 15/16 sampai 21 tahun. Masa remaja yaitu masa peralihan dari dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Ini berarti anak harus meninggalkan segala sesuatu yang berifat kanak-kanakan. Masa remaja merupakan masa mereka membutuhkan pengakuan akan kemampuannya dari orang lain. Maslow menyebut-nya sebagai kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dirinya. Masa remaja merupakan periode perubahan yang sangat pesat baik dalam perubahan fisiknya maupun perubahan sikap dan perilakunya. 16 Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja adalah anak-anak yang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang didalamnya teijadi perkembangan yang terus menerus sampai mereka menemukan jati diri yang sebenarnya.

1. Ciri-ciri Remaja

Semua manusia dalam proses perkembangan mengalami perubahan yang berbeda. Salah satu individu yang mengalami perubahan adalah remaja. Masa remaja berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada dirinya mengalami berbagai macam perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Menurut Soerjono Sukanto, pada masa remaja salah satu perubahan yang terjadi pada diri seorang remaja adalah perkembangan fisik sebagai lali-laki dan wanita sudah tampak dengan jelas, karena pengaruh dari perkembangan fisik mengakibatkan mengakibatkan seseorang menjadi tertarik pada lawan jenisnya.17 Ciri-ciri merupakan gambaran seseorang yang menjadi penolong untuk bisa mengendalikan dengan baik. Remaja memiliki ciri- ciri yang khas yang dijumpai dalam kehidupannya, terdapat beberapa ciri khas remaja, yaitu keadaan yang tidak tenang, menguasai diri remaja,

1. Maryam B. GaLnau, M.Pd,Perkembangan Remaja dab Problematika (Yogyajarta: Kanisius,

2021), 12.

1. Soerjono Soekanto, Psikologi Keluargafjakaita: Rineka Cipta/2009), 51.

pertentangan yang terjadi dalam diri menimbulkan kebingungan, keinginan besar mencoba, segala hal yang belum diketahuinya, keinginan mencoba sering sering di arahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain, keinginan menjelajah keadalam sekitar pada remaja lebih luas, lebih banyak berkhayal dan berfantasi khusus untuk remaja putra banyak berkisar mengenai prestasi dan tangga karir dan untuk remaja putri terlihat banyak sifat perasa sehingga lebih banyak berintikanromantika hidup, keinginan untuk berkelompok atau membuat geng. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja tersebut sangat menentukan sebagaimana remaja menjalani kehidupan dalam masa peralihan dan saat-saat seperti ini remaja membutuhkan orang yang lebih dewasa untuk mengarahkan.

1. Perkembangan Remaja

Ketergantungan mutlak kepada orang tua dirasakan seorang anak sejak masa bayinya. Orangtua sangat berperan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Seorang anak juga merasakan aman ketika selalu bersama dengan orangtuanya. Orangtuapun selalu memberikan rasa cinta, dukungan dan pujian serta menerapkan kedisiplinan kepada anaknya. Memasuki usia remaja (12-15 tahun), disinalah seorang akan mengalami perubahan penampilan yang berbeda 18dari sebelumnya, ia mulai menelapaskan diri dari kebergantungan, ingin merasakan kebebasan, balikan dislnilah ia mulai menampakkan kemandiriannya. Persahabatannya dengan orang-orang menjadi luas bahkan ia mulai bergaul dengan lawan jenis dan orang-orang yang berbeda latar belakang dengan dirinya, mempercantik mempertampan diri ia lakukan untuk memulai petualangan cinta dan eksperimentasi seks. [[13]](#footnote-14) Dalam perkembangan seorang remaja, di bagi menjadi 3 yaitu:

1. Perkembangan fisik

Perkembangan ini adalah perkembangan memasuki masa pubertas. Remaja putri mengalami manarche yaitu menstruasi pertama, sedangkan remaja putra mengalami spermache yaitu pertama kalinya cairan sperma keluar, yaitu umumnya terjadi saat tidur. Proporsi tubuh seorang remaja akan semakin mirip dengan tubuh orang dewasa termaksuk juga matangnya fungsi seksual. Pada saat ini remaja pun memiliki kekampuan untuk bereproduksi.

1. Perkembangan Kongnitif

Perkembangan ini remaja memasuki tahap operasional yang ditandai dengan kemmapuan untuk berpikirnya, dalam memecahkan masalah ia mampu melakukan penalaran terhadap beberapa premis yang kemudian mengambil suatu kesimpulan (penalaran dudektif) cara berpikimyapun seperti ilmuwan. Dalam membuat perencanaan, memecahkan masalah secara sistematis dan selalu melakukan

pengetesan terhadap splusi yang diambil. Namun dalam perkembangan ini kemampuan mental bisa mengaganggu fungsi kongnitif karena adanya egosentrisme dalam berpikir sehingga sudut pandang pola pikirnya masih berorientasi pada diri sendiri,

1. Perkembangan Psikologis

Pada perkembangan ini hubungan remaja dengan orangtuanya mulai berpindah ke teman sebaya, teman sebaya menjadi sangat penting bagi dirinya perasaan dan pengalaman. Hal ini menjadi bagian dari prosespembentukan identitas dirinya, namun, bisa berdampak negatif karena remaja dapat mudah terbawa pada perilaku kurang baik dan tentunya akan membahayakan perkembangan remaja tersebut.[[14]](#footnote-15)

1. Spiritualitas

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritualitas sama dengan berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).[[15]](#footnote-16) Namun berbeda dengan pendapat Dr. Andar Ismail. Ia berpendapat bahwa spiritualitas bukan berarti kerohanian, spiritualitas bukan fanatisme beragam bukan pula sikap menjalankan dan menonjolkan hidup keberagaman secara berlebihan. Namun spiirtualitas adalah gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh. [[16]](#footnote-17) Jadi spiritualitas remaja adalah gaya hidup sehari-hari yang merupakan hubungan remaja dengan Allah, bagaimana cara remaja mendekatkan diri dengan Allah.

Memahami spiritualitas remaja tidak dapat di pisahkani perkembangan fisik dan emosi remaja yang memang sedang dalam masa tran sisi. Jadi, sebenarnya remaja sudah memiliki iman sejak usia dini, tetapi kini dalam usia, remaja itu hendak dikembangkan agar menjadi lebih dewasa. Iman kristen pada remaja tidak dapat di ajarkan sekalipun dengan metode dan cara yang menarik dan mewah sekalipun. Iman seseorang hanya dapat di miliki melalui pengalaman hidupnya sendiri. Setiap remaja akan mencari dan menemukan nilai iman yang bermakna bagi anak remaja. Ia menemukan makna dalam pengalaman hidup yang nyata dan sangat baru.[[17]](#footnote-18)

Secara spiritualitas, anak remaja akan menerima ajaran keselamatan dengan lebih jelas. Jika anak remaja di bimbing dengan benar, agar anak remaja mampu menyelidiki agar dapat membedakan antara ajaran yang benar dengan yang salah dengan menyelidiki serta mencari sendiri kebenaran yang di tulis di Alkitab. Anak remaja dapat membedakan antara

benar dengan yang saJah dan meniliki hati nurani yang lembut. Anak remaja mampu mengambil keputusan menerima Yesus dan mempersembahkan diri untuk melayani Yesus. Pada usia remaja sangat memerlukan bimbingan secara pribadi dalam kehidupannya.[[18]](#footnote-19)

Dalam menumbuhkan spiritualitas remaja, orang tua yang harus melihat perkembangan pada diri anak-anaknya, seperti halnya orang dewasa, anak-anak remaja mengalami berbagai masa peralihan dalam kehidupannya.[[19]](#footnote-20) Jadi dalam peralihan anak remaja orang tua harus mengetahui perkembangan mereka secara fisik, mental, sebab pada dasarnya anak remaja akan menjalani hidupnya setiap hari dalam kehidupannya di mana ia berada.

1. Perkembangan Spiritualitas Remaja

Tujuan pengajaran di dalam keluarga adalah untuk membentuk spiritualitas remaja agar terus menerus belajar taat kepada Allah. Dalam membentuk spiritualita remaja tidak hanya menyangkut aspek rohani tetapi juga meyangkut aspek mental dan jasmani. Orangtua telah di pakai oleh Allah sebagai alat pengajaran dan pelatihan di dunia ini untuk membentuk spiritualitas remaja. Memahami spiritualitas remaja tidak bisa di lepaskan dari perkembangan fisik dan emosi remaja yang sedang mengalami transisi. Sebenarnya remaja sudah memiliki iman sejak usia

dini namun usianya yang sekarang, iman itu hendak dikembangkan agar menjadi lebih dewasa. Iman kristiani para remaja tidak dapat diajarkan sekalipun dengan metode dan cara yang menarik. Iman seorang hanya dapat dimiliki melalui pengalaman hidupnya, prosess itu terkadang menakutkan baginya dan terkadang mereka ragu terhadap hal yang ia temukan. Saat-saat seperti itulah remaja sangat membutuhkan pendampingan dari orangtua.26

Ada dua proses perkembangan remaja sehubungan dengan perkembangan spiritualitasnya yaitu proses penerimaan dan proses mencari dan menemukan. Proses penerimaan untuk remaja adalah membuat waktu khusus di rumah agar remaja bisa mencurahkan isi hati remaja. Dengan adanya waktu khusus remaja akan merasa dibutuhkan, di nanti-nantikan, diterima, dianggap penting, dalam jam khusus tersebut remaja di harapkan akan berelasi dengan gembira. Setelah remaja mencurahkan isi hati , remaja akan lebih berani. Jadi tujuan proses penerimaan adalah menolong remaja untuk menumbuhkan rasa dimiliki oleh orangtua. Dalam waktu khusus remaja diharpkan akan berelasi dengan gembira bersama orangtua. Suasana hati gembira, menceritakan perasaan, keluh kesah yang ia alami dan sebagainya. Tujuan proses ini ialah menolong remaja menumbuhkan rasa kehangatan berelasi dengan orangtua. Upaya lain yang dilakukan untuk remaja yaitu tegaskan dasar

**26 Ruth S. Kadarmanto,** Tuntunlah ke Jalan yang Benar **(Jakarta: BPK Gunung Mulia,2010), 17.**

iman Kristiani dalam hidup remaja. Ketika remaja yang lebih percaya diri dan merasakan kedekatan berelasi dengan orangtua, ia akan menjadi lebih berani mengemukakan pendapatnya dengan harapan orang lain akan menerima pendapatnya.

Proses mencari dan menemukan ada tiga hal yang hendak diupayakan dalam proses mencari dan menemukan yaitu beri kesempatan kepada remaja untuk berpikir kritis, mengenal lingkungan lain, dan melakukan komitmen. Terlihat adanya perubahan dalam diri remaja sebagai hasil dari perkembangan spiritualitasnya. Perubahan iman dapat terlihat dari kualitas relasi remaja dengan orang lain secara lebih dewasa dan kristiani. Selain perubahan iman, dalam diri remaja mulai tampak keunikan jati dirinya, ketika remaja senang karena dapat melakukan sesuatau bagi orang lain, nilai menghargai dirinya berkembang. Jadi, orangtua harus menyakinkan remaja bahwa di tengah upaya aperkembangan dirinya, Tuhan sendiri yang menolong ia dalam berkembang.

Dengan demikian pembentukan spiritualitas remaja adalah hal yang paling utama dalam keluarga. Dalam proses pembentukan iman tersebut, sebagai orangtua harus memiliki sikap sabar dan setia mendampingi remaja. Perkembangan iman remaja memang tidak dapat dilihat seperti ketika melihat perubahan fisiknya namun perubahan iman dapat dilihat dari relasinya dengan orang lain, dan ketika perubahan

sudah terlihat, berarti peran orangtua dalam perkembangan spiritualitas remaja sudah berkembang dengan maksimal.

1. Masalah Spiritualitas Remaja

Dalam masa transisi, adabanyak masalah spiritualitas yang remaja alami saat ia dalam kesulitan itu, kehadiran orangtua sangat di butuhkan. Adapun masalah yang sering dialami yaitu sebagai berikut: bagaimana relasi remaja dengan Tuhan. Ada yang mengatakan bahwa Tuhan itu setia, ada juga yang mengatakan bahwa dulu hubungan saya dengan Tuhan baik sekali tetapi sekarang saya kadang ragu apakah Tuhan itu ada, ketika orangtua berusaha keras mengukur keberhasilan remaja melakukan kegiatan seperti berdoa, membaca alkitab, dan berapa sering remaja ke Gereja. Relasi remaja dengan dunia, pertumbuhan identitas remaja masih sangat labil, kendali atas dirinya belum matang. Moral tanggung jawabnya masih belum membentuk, emosinya sulit di kendalikan.

Jadi melihat berbagai masalah spiritualitas yang di hadapi remaja, dibutuhkan perhatian yang maksimal dari orangtua. Remaja masih sangat membutuhkan pendampingan agar ia mampu mengerti bagaimana hubungan yang sesungguhnya dengan orang lain dan yang paling utama adalah bagaimana hubungan dengan Tuhan.

1. Pembentukan Spiritualitas Remaja

Dalam pendidikan ilmu Teologi, pembinaan atau pembentukan spiirtualitas merupakan unsur yang penting. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan spiritualitas Kristen, diantaranya ^bagagai berikut. Pergaulan yang teratur dengan Alkitab, hal ini merupakan kebiasaan yang utama bagi orang Kristen, dan dalam spiritualitas Kristen sangat diutamakan adanya pergaulan teratur dengan Alkitab. Teratur berrati ada upaya terencana untuk membaca Alkitab pada saat-saat tertentu dengan program tertentu. Pergaulan dengan Alkitab merupakan hal yang paling utama dan perlu untuk diperioritaskan supaya perkembangan iman orang percaya semakin

nyata dalam kehidupannya setiap hari.

1. Pergaulan Penuh Kasih dengan Dunia

Pembentukan spiritualitas kristen tidak terllepas dari pergumulan ini, namun terjadi ditengah-tengahnya. Pergumulan dengan dunia berarti terbuka bagi kemungkinnan untuk belajar dari pergumulan dan spiritualitas agama-agama dan keyakinan lainnya. Pembentukan spiritualitas tidak terlepas dari pergumulan dengan agama lain. Ketika seseorang mampu mempertahankan kepercayaannya maka spiritualitasnya terbangun dengan baik.

1. Doa Vang Jujur Kepada Allah

Sikap jujur merupakan hal paling penting dalam berdoa. Dalam pergumulan, kegembiraan, pengharapan, maupun kekecewaan, hal yang paling baik dilakukan yaitu percayakan diri ke dalam tangan-Nya. Dalam doa, keseluruhan kehidupan dibawa ke hadirat Allah, termaksud pengetahuan. Doa merupakan jembatan antara pemikiran kritis dan spiritualitas. Kejujuran merupakan hal yang paling penting yang harus dimiliki oleh pengikut Kristus. Dengan demikian pembentukan spiritualitas dilakukan dengan cara memeprkenalkan Knstus lewat Firman-Nya yaitu bergaul dengan alkitab karena alkitab merupakan pedoman hidup hanya kepada Allah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah lewat doa yang jujur.[[20]](#footnote-21)

1. M. Para noan, Psikologi pendidikan keluarga-Rantepao: Sulo,1995), 69. [↑](#footnote-ref-2)
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Orang Tua+667 [↑](#footnote-ref-3)
3. Kamus Besar Bahasa Indonesia" [↑](#footnote-ref-4)
4. Singgih D. Gunarsa, Psikologi perkembangan (Jakarta: Pustaka Yustisia,2007), 103. [↑](#footnote-ref-5)
5. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, ed. Ke-2), 232. [↑](#footnote-ref-6)
6. Wignyasumarta, Pandu Rekoleksi Kcluarga,(Yogyakarta, Kcinisius: 2000), S4. [↑](#footnote-ref-7)
7. Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Kencana,2007), 27. [↑](#footnote-ref-8)
8. “Esther Rela Intarti, Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator, (Jakarta: Gunung Mulia,2008), 260-272. [↑](#footnote-ref-9)
9. F. Dodson, Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1998), [↑](#footnote-ref-10)
10. Alex Sobur,Pembinaan Anak Dalam Peluang (lakarta: BPK Gunung Mulia,I9SS), S3. [↑](#footnote-ref-11)
11. Thamrin nasution dan Nurhadijah Nusation, Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak (Jakarta-Yogyakarta BPK: Gunung Kanisius/1989)/ 5. [↑](#footnote-ref-12)
12. Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka,2007), 994. [↑](#footnote-ref-13)
13. B.S Sidjabat, Ed.D., Pendewasaan Manusia Dra>asa(Bandung: Kalam Hidup,2014), 145. [↑](#footnote-ref-14)
14. Singgih D. Gunarsa, Dari Anak Sampai Usia Lanjut Usia (Jakarta: BPK Gunung Muiia,2009), 196-198. [↑](#footnote-ref-15)
15. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dapartemcn Pendidikan Pendidikan N asionalQakarta,Balai

    Pustaka 2002), 187. [↑](#footnote-ref-16)
16. Andar Ismail, Selamat Menabur,(Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2001), 104. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ruth S. Kadarmanto, Tuntunlah ke Jalan yang Benar, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia,2010),

    17-18. [↑](#footnote-ref-18)
18. Jhon M. Drescher,Tw/w// Kebutuhan Anak,(Jakarta: Bpk Gunung Mulia,2003), 137. [↑](#footnote-ref-19)
19. Kent. R. Brond - D Charles Williams, Delapan Masalah Utama Orang Tua dan Anak,(Jakarta: Bpk Gunung Mulia,1991), 7. [↑](#footnote-ref-20)
20. Drewes, dan Julianus Mojau, Apa itu Teologi: Pengantar ke dalam ilmu Teologi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 29. [↑](#footnote-ref-21)